

SIMBOL ROMANTISISME PADA PUISI "AKU MEMBAWA ANGIN" KARYA HERI ISNAINI

M. Zaki Alfriandi^a, Fitria Dwi Astuti^b

^a Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, zakialfriandi8@gmail.com, IKIP Siliwangi

^b Fakultas Pendidikan Bahasa / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fitriadwidiastuti@gmail.com, IKIP Siliwangi

ABSTRACT

This article aims to describe the symbol of romanticism in one of Heri Isnaini's poems entitled "I Bring the Wind". This concept of romanticism is motivated by one of the romantic figures from the Netherlands, namely Williem Kloos as a philosophical school or concept of art that favors feelings, intuitions, and imaginations that tend to natural phenomena and reactions. The source of the data in this study is in the book "Montage of The Sepilihan Sajak". In his research methodology uses a descriptive method of analysis and is qualitative. As for the procedure of steps used for data collection (1) reading the poem, (2) identifying the value of romanticism in the poem, (3) recording and describing the value of the romanticism of the poem based on interpretation with a semiotic approach initiated by Charles Sanders Peirce and finally (4) compiling the results of the analysis. As a result of the textual analysis of poetry, the symbol of wind diction can be interpreted as a medium for sending messages/feelings created by God to carry the soul or memory of the person we are thinking about. If correlated with one of the characteristics of romanticism, it has to do with the principle of returning to nature as an expression to express romantic feelings through a landscape of imagination that is narrowed to the reactions of nature.

Keywords: Romanticism, Semiotics, Poetry.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol romantisisme pada salah satu puisi karya Heri Isnaini yang berjudul "Aku Membawa Angin". Konsep romantisisme ini dilatarbelakangi oleh salah satu tokoh romantik dari Belanda yaitu Williem Kloos sebagai aliran filosofi atau konsep kesenian yang mengunggulkan perasaan, intuisi, dan imajinasi yang cenderung pada fenomena dan reaksi alam. Sumber data dalam penelitian ini adalah pada buku "Montase Sepilihan Sajak". Dalam metodologi penelitiannya menggunakan metode deskriptif analisis dan bersifat kualitatif. Adapun prosedur langkah-langkah yang digunakan untuk pengumpulan data (1) membaca puisi tersebut, (2) mengidentifikasi nilai romantisme dalam puisi, (3) mencatat dan mendeskripsikan nilai romantisme puisi berdasarkan interpretasi dengan pendekatan semiotik yang digagas oleh Charles Sanders Peirce dan terakhir (4) menyusun hasil analisis. Hasil analisis puisi secara tekstual, simbol diksi angin dapat diartikan sebagai media pengirim pesan/perasaan yang diciptakan oleh Tuhan untuk membawa jiwa atau ingatan orang yang sedang kita pikirkan. Jika dikorelasi dengan salah satu ciri romantisisme berkaitan dengan prinsip kembali ke alam sebagai ekspresi untuk mengemukakan perasaan romantik melalui lanskap imajinasi yang mengerucut pada reaksi-reaksi alam.

Kata Kunci: Romantisisme, Semiotika, Puisi.

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang romantisisme tentu erat kaitannya dengan cinta. Eksistensinya muncul ketika manusia mengawali kehidupan di dunia hingga akhir hayatnya. Tuhan menganugerahkan perasaan ini kepada setiap makhluk yang ada di bumi sebagai bumbu dalam menjalani kehidupannya masing-masing. Menurut Isnaini [1] Cinta adalah kelekatan jiwa individu lain yang ditopang oleh perasaan saling mempertahankan sehingga keduanya saling mempercayai. Pendapat ini menyatakan bahwa konsep cinta harus ditopang melalui rasa saling mempertahankan atau sebuah komitmen yang dibangun sehingga menciptakan kepercayaan antar individu yang bersangkutan.

Dalam dunia susastra di Indonesia banyak sekali penyair yang setiap karyanya memiliki ciri yang condong pada aliran romantisisme. Salah satunya yang terdapat pada puisi "Aku Membawa Angin" karya Heri Isnaini. Puisi ini berkisah tentang kerinduan, keresahan, dan kecintaannya kepada orang yang sangat

Received Februari 30, 2022; Revised Maret 2, 2022; Accepted Maret 22, 2022

**Corresponding Author*

berarti bagi kehidupan si penulis. Romantisme yang terkandung dalam puisi ini juga tampak terlihat pada diksinya yang penuh makna tersirat. Pada artikel ini akan dipaparkan bagaimana bentuk romantisme dalam puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini.

Membahas tentang romantisme tentunya tidak lepas dari kebudayaan eropa, menurut Samekto dalam Damayanti [2] Periode romantik ini dalam perkembangan sejarah susastra di Eropa selalu dihubungkan dengan munculnya peristiwa Revolusi Prancis pada abad ke-18. Pada masa itu, idiom-idiom yang terkait dengan kebebasan, kesamaan, dan persaudaraan muncul di berbagai sendi kehidupan. Idiom-idiom pada masa itu pada akhirnya menciptakan sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya, setiap manusia adalah baik. Sehingga perasaan ingin mencapai kebahagiaan terbaik menjadi prinsip kehidupan pada masa romantik.

Salah satu tokoh yang memberikan pengaruh dan napas pada aliran romantisme di Prancis adalah J.J. Rousseau. Ia memiliki reputasi besar sebagai filsuf, penulis, dan komposer. Dalam dunia sastra ia dijuluki sebagai bapak romantisme lewat karya autobiografinya yang berjudul *Confessions*. Menurut Heath dan Boreham [3] dalam bukunya itu, Rousseau menjabarkan bahwa diri merupakan sesuatu yang independen dalam menentukan pilihannya. Dengan artian lain, Rousseau memperkenalkan konsep individualisme dan subjektivisme dalam pemikiran filsafatnya.

Adapun menurut Saini dalam Damono [4] romantisme adalah gerakan seni yang mengunggulkan perasaan, imajinasi, dan intuisi. Sehingga tujuan utama dari aliran romantisme agar pembaca tersentuh emosinya sekaligus mengimajinasikan emosinya. Lebih luas lagi terkait konteks dari romantisme Ferber mengemukakan [5] bahwa romantisme mengandung konsep imajinasi, alam, dan mitos sebagai norma yang dibutuhkan oleh konsep “periode” yang didukungnya, yang mempertimbangkan kelangsungan hidup abad-abad sebelumnya dan mengantisipasi abad-abad selanjutnya. Sejalan dengan konsep tersebut bahwa tema-tema dalam romantisme tidak selalu berpatokan pada percintaan tetapi lebih luas daripada itu.

Selanjutnya ada salah satu prinsip romantisme yang digagas oleh Noyes [6] bahwasannya Prinsip romantisme adalah *back to nature* (kembali pada alam), sehingga ada beberapa ciri yang sangat menonjol dalam aliran romantisme ini, di antaranya kembali pada alam, melankolis, sentimental, dan individual.

Adapun salah satu tema dalam puisi romantisme dengan lanskap keindahan alam. Tema keindahan alam dalam karya romantisme juga disuarakan melalui karya Bapak Romantik Belanda, Williem Kloos yang karya-karyanya didominasi oleh kisah tentang keindahan alam maupun fenomena alam. Pada zaman kesusastraan pujangga baru di Indonesia karena pengaruh sastra dari Belanda, banyak ditemukan karya-karya sastra romantisme yang bermuatan keindahan dan fenomena alam dalam karya sastra tersebut mengisahkan tentang keindahan alam di desa, keindahan laut, pegunungan, suasana pagi, batang-batang pohon yang ditiup angin. Adapun beberapa penyair yang diketahui pada masa pujangga baru memuat romantisme pada karyanya seperti M. Yamin pada sajaknya yang berjudul “Pagi-Pagi, Sanusi Pane pada sajaknya yang berjudul “Sawah”.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan mendeskripsikan simbol-simbol yang muncul terkait dengan teks puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini yang argumentasinya erat pada konsep romantisme Williem Kloos. Penafsiran dari pusisi tersebut kemudian akan dianalisis dengan pendekatan semiotika yang digagas oleh Carles Sanders Pierce.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Romantisme

2.1.1. Definisi Romantisme

Secara etimologis romantisme atau romantik berasal dari kata *romans*, merupakan sebuah dialek pada masyarakat Prancis pada (1800-1851). Ratna [7] berpendapat bahwa istilah romantik ini berkembang dan ditafsirkan sebagai kisah khayalan yang menarik, kisah yang penuh petualangan, serta mengandung unsur percintaan. Istilah romantik berkaitan juga dengan penggunaan kata roman pada Abad Pertengahan, merupakan suatu kisah dalam rakyat Roman pada Abad pertengahan. Isinya berupa kisah-kisah tentang kesatria yang biasa ditulis dalam bentuk karya sajak. Selang beberapa waktu, terjadi pergeseran ciri yang menandai makna cerita romantisme. Kisah-kisah ini bergeser menjadi peristiwa-peristiwa tentang kehormatan dan kisah kebangsawanan yang langsung dihubungkan dengan makna romantik.

Sehandi [8] menuturkan bahwa teori romantisme merupakan aliran kesenian yang menunjukkan minat pada lanskap atau tema keindahan alam, religi, curahan hati, dan cara hidup yang minimalis sebagai bentuk pertentangan terhadap gaya hidup yang teratur kaum-kaum borjuis. Para pengikut teori ini menekankan

spontanitas dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan tindakannya. Istilah romantik pada sastra merujuk pada gerakan pemikiran khususnya pada karya sastra di seluruh Eropa dan Amerika yang menunjukkan karakteristik, menganggap bahwa imajinasi itu lebih penting daripada aturan formal dan fakta.

2.1.2. Ciri-Ciri Romantisisme

a. Kembali pada Alam

Ciri romantisisme kembali pada alam menurut Hadimaja [9] dapat diidentifikasi dari hal-hal yang berkaitan dengan alam. Antara tokoh utama dengan pemandangan alam atau fenomena alam di sekitarnya. Pengaruh alam dapat mempengaruhi keromantisan terhadap tokoh utama. ciri kembali ke alam juga dapat diidentifikasi dari perasaan yang muncul pada diri tokoh yang disebabkan oleh alam. Misalnya perasaan bahagia, sedih, kecewa, takut, dan perasaan lainnya yang dapat disebabkan oleh alam. ciri romantisisme kembali ke alam dalam sastra merupakan perpaduan atau kesatuan antara kehidupan manusia dan alam.

b. Sentimentalis

Menurut Noyes dalam Hadimaja [10] ciri aliran ini mengacu kepada pengungkapan emosi yang dilakukan secara berlebihan atau tidak pada tempatnya. Dalam karya sastra, emosi itu berupa kesukaan akan kelembutan, birahi, kegandrungan akan sifat alamiah manusia yang semuanya bersifat patetis daripada etis.

2.2. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda atau simbol. Salah satu tokoh ahli dalam teori semiotika adalah Charles Sanders Peirce yang sering kali teorinya disebut “Grand Theory” karena gagasan teorinya yang bersifat menyeluruh atau universal. Pendapat lainnya menurut Isnaini [11] Tanda-tanda dalam ilmu semiotika dibahas dalam kaitan dan relasinya dengan tanda yang lain. Artinya, tanda dan segala hal terkait dengan tanda, baik itu cara pengiriman dan penerimaan tanda akan memiliki arti dan makna. Charles Sanders Peirce dikenal dengan model semiotikanya yang memiliki prinsip trilingual antara lain :

1. *representamen* yang mengacu pada berfungsi dan diterimanya sebuah bentuk sebagai sebuah tanda
2. *object* merupakan suatu bentuk yang diwakili oleh *representamen* yang berkolerasi dengan acuan.
3. *interpretan* merupakan bentuk tanda dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk.

2.3. Hakikat Puisi

2.3.1. Pengertian Puisi

Puisi termasuk kedalam lingkup karya sastra yang tercipta dari hasil ungkapan dan perasaan penulis. Puisi mengungkapkan pemikiran dan perasaan penulis secara imajinatif yang disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya.

Adapun menurut Waluyo [12] puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Sedangkan menurut Dunton dalam Pradopo [13] bahwasannya puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi dapat diartikan juga sebagai rangkaian hasil dari pikiran dan perasaan seorang individu yang dituangkan ke dalam bahasa yang estetis dan terstruktur yang memiliki unsur-unsur seperti imajinasi, pemilihan diksi, pemikiran, nada dan rasa.

2.3.2. Fungsi Puisi

Rene Wellek dan Warren [14] mengutarakan : “Paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya memiliki fungsi sebagai estetika yang dominan.”

Dari penuturan diatas, puisi dipandang sebagai karya sastra yang mengandung fungsi estetika yang dominan, lebih lengkapnya di dalam puisi tersebut terkandung unsur-unsur estetika atau keindahan. Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuhitan, misalnya pada diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasa.

Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetika atau aspek kepuhitan yaitu bunyi, kata, kalimat, dan wacana yang dipergunakan secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Itu semua merupakan aspek estetika atau aspek keindahan puisi

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah cara melukiskan data dan analisis dalam bentuk kritik sastra. Kritik membutuhkan pelukisan data sebagaimana apa adanya menurut realitas yang ada. Teknik penelitian semacam ini dalam kritik sastra disebut deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui penjabaran kata-kata.

Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah karya sastra dalam bentuk teks puisi karya Heri Isnaini [15] yang berjudul 'Aku Membawa Angin' pada buku Montase Sepilihan Sajak. Kemudian data ini dibahas dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengidentifikasi nilai romantisme yang digagas oleh Williem Kloos dalam puisi tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aku Membawa Angin

Karya Heri Isnaini.

*Aku ingin membawa angin
Bersama kenangan dan impian menghadirkan kerinduan
Yang tak tertahankan*

*Aku ingin membawa angin bersama mentari dan bulan
Melatihkan kehidupan
Yang penuh amarah dan cobaan*

*Aku ingin membawa angin
Bersama yang pekat dan temaram malam
Membawakan cinta aku dan engkau*

Di dalam puisi tersebut penulis mengawali puisinya dengan kalimat "*Aku Ingin Membawa Angin*" pada setiap awal bait pada baris puisinya. Kalimat ini jelas mengartikan ada keterlibatan fenomena alam atau harmonisasi yang melibatkan alam dan manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan, tentu kalimat tersebut memiliki korelasi dengan konsep romantisme yang digagas Williem Kloos. Dalam puisi tersebut penulis banyak menggunakan diksi angin sebagai simbol perwujudan media pengirim pesan/perasaan yang diciptakan oleh Tuhan untuk membawa jiwa atau ingatan orang yang sedang kita pikirkan.

Selanjutnya pada baris kedua penulis menulis puisinya dengan kalimat "*Bersama kenangan dan impian menghadirkan kerinduan yang tak tertahankan*" Kalimat ini seolah menggambarkan ada kerinduan yang tak tertahankan yang ditujukan kepada orang yang dicintainya karena ada kenangan yang sudah mereka lalui dan impian yang ingin mereka wujudkan. Pada akhirnya diksi angin menjadi peran sebagai media untuk menyampaikan rasa rindu tersebut.

Pada bait kedua penulis menyampaikan kalimat "*Aku ingin membawa angin bersama mentari dan bulan melatih kehidupan yang penuh amarah dan cobaan*" pada bait ini ada tambahan diksi romantisme berupa "*mentari dan bulan*" untuk menambah ke-estetikan puisi. Secara lengkap pada bait ini dapat dimaknai berupa gambaran bahwasannya setiap hubungan tidaklah selalu berjalan mulus sesuai keinginan si penulis, karena dalam kisahnya harus melewati rintangan dan keresahan yang bisa menciptakan emosi berupa amarah. Tetapi pada baris kedua berisi kalimat "*Melatihkan kehidupan*" ada klarifikasi sebelumnya bahwa penulis beranggapan rintangan tersebut menjadi hikmah untuk melatih kehidupan percintaannya.

Terakhir pada bait ketiga, penulis menyampaikan kalimatnya yang berisi "*Aku ingin membawa angin Bersama yang pekat dan temaram malam membawakan cinta aku dan engkau*" pada bait ini terdapat diksi romantisme tambahan berupa "*pekat dan temaram malam*" untuk menambah suasana yang romantis.

Secara utuh bait ketiga ini menggambarkan kecintaannya yang sungguh pada seseorang yang sangat berarti bagi kehidupannya. Kembali lagi pada diksi “Aku ingin membawa angin” angin disini merupakan simbol perwujudan untuk membawakan atau mengirim perasaan cintanya kepada orang yang dimaksud.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan mengenai puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa puisi tersebut dapat dikategorikan kedalam sebuah karya sastra dengan aliran romantisisme yang digagas Williem Kloos karena isi puisi tersebut banyak didominasi dengan diksi-diksi yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam seperti angin, mentari, bulan, dan temaram malam. Objek-objek alam tersebut diharmonisasikan dengan ekspresi dan perasaan penulis puisi.

Diksi “angin” mendominasi pada teks puisi sebagai simbol perwujudan media pengirim pesan/perasaan yang diciptakan oleh Tuhan untuk membawa jiwa atau ingatan orang yang sedang kita pikirkan. Sehingga secara utuh puisi tersebut sedang menyampaikan perasaan rindu, hikmah, dan perasaan cinta kepada orang yang dituju.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman dari kajian jurnal penelitian terhadap puisi “Aku Membawa Angin” ini dapat dijadikan sebuah pembelajaran hidup bahwa perjalanan kisah percintaan manusia tidak selalu sesuai ekspektasi yang diharapkan, maka dari itu banyak sekali hikmah pembelajaran yang kita dapatkan agar kita semakin bijak dan dewasa dalam menyikapi kehidupan percintaan dengan pasangan.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan pendukung dalam kesusastraan khususnya mengenai kajian aliran romantisisme

Ucapan Terima Kasih

Penulisan jurnal ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan, saran dan petunjuk dari berbagai pihak. Kewajiban penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Heri Isnaini, M.Hum. Selaku dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Keterampilan Bersastra yang telah banyak membantu memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis demi melancarkan penulisan jurnal ini.
2. Fitria Dwi Astuti. Selaku rekan kelompok yang sudah membantu menyelesaikan jurnal ini.
3. Kepada rekan-rekan akademisi yang sudah terbuka membagikan sumbangannya untuk memberikan referensi-referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian jurnal ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Isnaini. “Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce”. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6., hlm-3, Maret 2021, 10.36722/sh.v%vi%i.436.
- [2] A.A. Damayanti. “Romantisisme di Indonesia dan Belanda Pada Awal Abad ke-20”. *Susastra FIB Universitas Indonesia*, hlm-60, Februari 2019.
- [3] Heath. D. dan Boreham. *Introduction Romanticism*. Cambridge: IconBook,inc, 1999.
- [4] S.D. Damono, dkk. *Membaca Romantisme Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005, hlm 51.
- [5] Ferber, M. *A Companion To European Romanticism*. New York: Blackwell Publishing, 2005, hlm 5.
- [6] R. Noyes. *English Romantic Poetry and Prose*. Oxford: Oxford University Press, 1956.
- [7] Ratna, N.K. *Sastra dan Studi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, hlm 48.
- [8] Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2016, hlm 150.
- [9] Hadimaja, A. K. *Aliran-Aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1972, hlm 40.
- [10] Hadimaja, A. K. *Aliran-Aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1972, hlm 105.
- [11] H. Isnaini, "Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan," *Semantik*, vol. 3, no. 2, pp. 158-177, 2017.
- [12] Waluyo, Herman J. *Teori Sastra dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1987, hlm 22.
- [13] H. Isnaini, *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora, 2021.
- [14] Pradopo, Rachmat. D. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009, hlm 6.
- [15] Wellek.R, Warren. *Literary Theory, Criticism, and History*. USA: The Sewanee Review,1960, hlm 25.

[16] H.Isnaini. *Montase Sepilihan Sajak*. Bandung: CV Pustaka Humaniora, 2022, hlm 69.

[17] H. Isnaini, "Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono," Universitas Padjadjaran, Disertasi, 2021.